



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Holy Spirit is the Spirit of God. By the Holy Spirit, the Church encouraged, built, developed, and has the power to constantly strive to become witnesses of Christ. The Holy Spirit is always present in the entire journey of the Church. He has always worked through a variety of ways. One of the ways the Holy Spirit present in the Church is to call the catechists to participate in the work of the mission that carried the Church. For catechists Holy Spirit plays a role as important as he is present in the Church. The Holy Spirit is believed to be the soul of the Church and souls catechists in carrying out the mission in the world. For catechists, the Holy Spirit to realize that mission work is the work of God; Holy Spirit calling catechists at once become a major force for catechists; The Holy Spirit guides to the truth; and the Holy Spirit giving guidance to the mission of catechists.

Keywords : *Holy Spirit, catechist, mission*

I. Pendahuluan

Roh Kudus adalah Roh Allah. Roh Kudus dijanjikan untuk diberikan pada hari Pentakosta. Roh Kudus hadir dan memberikan kekuatan. Berkat Roh Kudus ini, para Rasul yang pada awal mula berdiam diri karena takut menjadi berani. Mereka dipenuhi oleh Roh Kudus, dan mereka bangkit berdiri mewartakan dan menjadi saksi atas segala peristiwa keselamatan yang dilakukan Allah dalam diri Yesus.

Roh Kudus yang hadir dalam diri para Rasul tinggal sampai saat ini dalam Gereja. Berkat Roh Kudus, Gereja didorong, dibangun, dikembangkan serta memiliki kekuatan untuk terus-menerus berjuang menjadi saksi Kristus. Roh Kudus selalu hadir dalam seluruh perjalanan Gereja. Ia senantiasa bekerja melalui berbagai

cara. Salah satu cara Roh Kudus hadir dalam Gereja adalah dengan memanggil para katekis untuk turut serta dalam karya perutusan yang diemban Gereja. Bagi katekis Roh Kudus berperan sama pentingnya ketika Ia hadir di dalam Gereja. Roh Kudus diyakini sebagai jiwa Gereja dan jiwa katekis dalam menjalankan tugas perutusan di dunia.

II. Roh Kudus bagi Karya Katekis

Karya perutusan tidak mungkin tanpa Roh Kudus, sebab Gereja berkembang di dalam Roh Kudus. Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Dialah yang menerangkan kepada kaum beriman makna terdalam ajaran Yesus dan misteri-Nya (EN 74). Roh Kudus sudah seharusnya menjadi jiwa para katekis yang merupakan para pekerja misioner sekaligus pewarta Injil. Syarat utama dan mutlak dalam pewartaan ialah membuka diri bagi Roh Kudus dan merindukan kedatangan-Nya.

Bagian ini membahas Roh Kudus bagi karya katekis. Pokok bahasan bagian ini meliputi: Roh Kudus menyadarkan katekis bahwa karya perutusan merupakan karya Tuhan; Roh Kudus menjadi daya kekuatan utama bagi para katekis; Roh Kudus penuntun pada kebenaran; dan Roh Kudus memberi petunjuk bagi perutusan katekis.

2.1 Roh Kudus Menyadarkan Katekis bahwa Karya Perutusan Merupakan Karya Tuhan

Karya perutusan adalah karya Tuhan. Tuhan sendirilah yang merencanakannya. *Ad Gentes* artikel 1 menunjukkan bahwa tugas perutusan yang diemban Gereja bersumber dari “Perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.” Allah Bapa sebagai sumber dari segala sumber berkeinginan merangkul seluruh umat manusia untuk datang kepada-Nya. Hal ini didasarkan pada kasih Allah yang begitu besar kepada seluruh umat manusia, kapan pun dan di mana pun meskipun manusia telah berdosa. Bagi Allah, perutusan merupakan sarana agar seluruh manusia dapat memenuhi panggilan-Nya menjadi satu keluarga Allah. Perutusan Allah tersebut kemudian terlaksana dalam diri Yesus Kristus yang datang ke dunia gunaewartakan Injil Kerajaan Allah dan menghadirkannya supaya seluruh umat manusia disatukan kembali dalam kekuasaan Allah.

Yesus menjanjikan Roh Kudus yang akan membantu para rasul meneruskan karya perutusan yang diemban-Nya dari Allah (Kis 1: 8; AG 4). Roh Kudus inilah yang menjadi jaminan dan tanda penyertaan

Tuhan dalam seluruh karya perutusan Gereja (Martasudjita, 2005 b: 43). Roh Kudus yang membuat para murid berani bersaksi di hadapan orang banyak dan penguasa. Roh Kudus yang menumbuhkan pertobatan, sehingga “Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis 2:47). Selain itu “jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kis 9:31). Roh Kudus pula yang membuat para murid tidak takut bahkan untuk menjadi martir sekalipun (Kis 7:55).

Roh Kudus membuka mata para Rasul dan para murid Yahudi bahwa pewartaan Injil ditujukan kepada segala bangsa dan semua orang. Roh Kudus sendirilah yang menuntun dan mengutus Filipus dan Paulus untuk pergi ke mana ia harusewartakan Injil. Kepada Filipus, Roh Kudus membawanya kepada sida-sida dari tanah Ethiopia supaya iaewartakan Injil kepadanya (Kis 8:26-40). Selanjutnya kepada Paulus, Roh Kudus menuntun supaya ia pergiewartakan Injil ke Makedonia setelah dilarang masuk ke Asia dan Misia di daerah Bitinia (Kis 16:6-10).

Hal pertama yang harus dipahami para katekis adalah menyadari pentingnya peran Roh Kudus. Katekis harus memiliki sikap terbuka terhadap Roh Kudus, sebab Roh Kudus membuat para katekis mampu mengerti dan memahami kehendak Tuhan dalam seluruh karya perutusan. Tanpa Roh Kudus, katekis akan mengalami kesulitan untuk menerima rencana dan kehendak Tuhan, katekis dalam berkarya akan bertindak atas kehendak sendiri dan bukan kehendak Tuhan. Dengan demikian kehadiran Roh Kudus semakin menyadarkan katekis bahwa karya perutusan merupakan karya Tuhan dan seluruh sejarah perutusan adalah sejarah karya Roh Kudus yang adalah Tuhan dan pemberi kehidupan (Woga, 2006:185). Katekis dapat menyadari bahwa karya perutusan merupakan karya Allah dan terbuka terhadap Roh Kudus dengan membaca Kitab Suci, berdoa, memupuk kerinduan dan kerelaan untuk melaksanakan kehendak Allah, serta memupuk sikap sabar dan setia.

Pertama, dengan membaca Kitab Suci, katekis semakin menyadari bahwa Roh Kudus berkarya melalui firman Tuhan yang disampaikan untuk merubah dan membentuk seluruh hidupnya. Allah berbicara kepada manusia lewat Kitab Suci. Kitab Suci memiliki wewenang tertinggi dalam menyelesaikan persoalan iman dan sikap hidup. Katekis dapat semakin mengenal Allah secara lebih mendalam, memahami kehendak-Nya bagi hidup atau semakin terbuka terhadap tuntunan Allah lewat Roh Kudus dalam peristiwa

hidup harian dan akhirnya membantu menemukan kebenaran tentang bagaimana hidup bagi Allah lewat Kitab Suci.

Kedua, Allah telah menyediakan doa sebagai cara berhubungan langsung dengan diri-Nya. Allah senantiasa menginginkan persekutuan antara manusia dengan diri-Nya. Persekutuan tersebut dapat terjadi dalam doa. Katekis harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa serta senantiasa memohon penerangan dari Roh Kudus-Nya. Katekis perlu menyediakan waktu secara teratur untuk menyendiri dengan Allah melalui doa.

Ketiga, Katekis harus memupuk kerinduan dan kerelaan untuk melaksanakan kehendak Allah. Katekis perlu mengembangkan sikap penyerahan diri kepada Allah supaya semakin peka terhadap bisikan Roh Kudus yang berbicara dalam lubuk jiwa katekis.

Keempat, katekis perlu memupuk sikap sabar dan setia. Sikap sabar dan setia penting agar dapat tumbuh dalam hubungan pribadi dengan Tuhan dan menerima bimbingan-Nya.

2.2 Roh Kudus Menjadi Daya Kekuatan Utama bagi Ppara Katekis

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru mengungkapkan bagaimana Allah melalui Roh Kudus memilih para nabi dan Rasul untuk menjadi utusan-Nya dalam peristiwa yang tidak terduga. Musa dipanggil untuk memimpin bangsanya keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian melalui penampakan Allah pada semak berduri yang terbakar (Kel 3: 2. 10). Samuel dipanggil saat tidur di Bait Allah (1 Sam 3: 10). Yesus memanggil para murid ketika sedang menangkap ikan (Mat 4: 18-22; Mrk 1: 16-20). Paulus dipanggil ketika ia sedang mengejar para murid Yesus (Kis 9: 1-19a). Selain itu, Allah melalui Roh Kudus juga memilih Paulus dan Barnabas bagi pewartaan Injil ke semua bangsa (Kis 13: 2). Demikianlah cara Allah memanggil orang-orang untuk menjadi utusan-Nya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dipanggil Allah dengan cara biasa, ada pula yang secara istimewa menurut keadaan tiap pribadi.

Roh Kudus membuat mereka semua yang dipanggil Tuhan menjadi saksi-saksi dan nabi-nabi. Roh menuntun mereka dengan keberanian dan ketenangan menyampaikan kabar keselamatan kepada orang-orang lain. Roh Kudus memberikan kemampuan untuk bersaksi akan Yesus secara berani (RM 24). *Ad Gentes* melihat peran Roh Kudus sungguh penting dalam karya misioner, sebab Roh Kudus sendiri yang membangkitkan panggilan dan semangat misioner (AG

29). Tanpa panggilan dari Roh Kudus tentu tidak ada katekis yang bersedia berkarya sebagai pewarta sabda Allah. *“Anugerah Roh adalah anugerah untuk terlibat dalam misi karena misi adalah konsekuensi langsung dari pencurahan Roh”* (Woga, 2006: 88).

Roh Kudus juga berperan penting dalam karya evangelisasi. *Evangelii Nuntiandi* artikel 75 menuliskan *“Evangelisasi tidak mungkin tanpa Roh Kudus.”* Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Roh Kudus menerangkan kepada kaum beriman makna terdalam dari ajaran Yesus dan misteri-Nya. Hal yang lebih penting lagi bagi para pewarta Injil ialah bahwa peran Roh Kudus tidak tergantikan oleh apapun juga. *Evangelii Nuntiandi* artikel 75 mengatakan:

“Teknik-teknik evangelisasi adalah baik, tapi bahkan teknik yang paling maju pun tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang lembut. Persiapan yang paling sempurna pun dari penginjil tidak menghasilkan apa-apa, bila tanpa Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, dialektik yang paling meyakinkan pun tidak punya daya atas hati manusia. Tanpa Roh Kudus skema-skema yang paling berkembang sekali pun, yang bersandar pada dasar sosiologis atau psikologis, dengan cepat akan kelihatan tanpa nilai”

Roh Kudus menjadi pemeran utama dalam tugasnya sebagai seorang pewarta. Tidak ada kekuatan lain yang dapat menggantikan peran Roh Kudus dalam karya pewartaan Injil, sebab Roh Kudus tiada hentinya menyertai dan memimpin dengan pelbagai cara karya pewartaan Injil. Roh Kudus bekerja dengan menjadikan baru seluruh muka bumi, memberi kekuatan bagi yang rapuh, memancarkan cahaya Tuhan, memberi anugerah, menjadi penghibur, sahabat jiwa, penyejuk hati yang lembut, menyegarkan mereka yang lelah, menenangkan yang resah, pelipur yang sendu, membersihkan yang kotor, menyirami yang gersang, memulihkan yang luka, melunakkan yang keras, mencairkan yang beku, mengembalikan yang tersesat dan memberi anugerah akhir hidup yang bahagia serta sukacita tiada henti (Komlit KWI, 1994: 548-553).

Katekis harus menyadari bahwa profesinya merupakan panggilan Allah. Yesus berkata: *“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku,*

diberikan-Nya kepadamu” (Yoh 15: 16). Seorang katekis yang telah diurapi Roh Kudus melalui sakramen baptis dan krisma harus senantiasa memohon panggilan itu dengan tekun dan terus-menerus supaya Tuhan yang empunya panen mengutus para pekerja serta menyediakan diri untuk menjadi utusan dengan berkata: “..... *Ini aku, utuslah aku!*” (Yes 6: 8).

Katekis yang menyadari bahwa ia dipanggil dan diberi kekuatan oleh Roh Kudus hendaknya senantiasa mengusahakan hidup yang sesuai dalam Roh Kudus. Usaha yang hendaknya dilakukan adalah: pertama, rajin membaca Kitab Suci. Kitab Suci merupakan sumber dan dasar iman kita. Katekis memperoleh kekuatan iman yang mengagumkan, terutama jika Kitab Suci tidak hanya dibaca namun juga diamalkan dalam hidup sehari-hari (Komlit KWI, 1994: 6-7). Hal tersebut juga harus diimbangi dengan menimba kekuatan dari Ekaristi dan aneka upacara liturgi. *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 mengatakan:

Liturgi itu puncak yang dituju dari segala kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya ... Di lain pihak Liturgi sendiri mendorong umat beriman, supaya sesudah dipuaskan dengan sakramen-sakramen Paskah menjadi sehati-sejiwa dalam kasih. Liturgi berdoa, supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman”.

2.3 Roh Kudus Penuntun pada Kebenaran

Ad Gentes melihat peran penting katekis dalam memberi bantuan demi penyebaran iman Gereja. Gereja perlu memikirkan dengan sungguh pengembangan metode katekese dan pembinaan diri katekis berdasarkan iman kristiani sehingga katekis terus-menerus mengembangkan keutamaan serta kesucian hidupnya (AG 17). Gereja melihat selain usaha konkret, melalui lembaga-lembaga pendidikan tetap perlu bimbingan dan terang Roh Kudus.

Yesus dalam Injil Yohanes mengatakan tentang Roh Kudus yang akan menjadi penuntun pada kebenaran:

“Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu”. “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh

Kebernan, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (Yoh 14: 26; 16: 13).

Perkataan Yesus tersebut mengandung arti bahwa Roh Kudus yang dijanjikan kepada Gereja dan setiap manusia akan sungguh menjadi guru di dalam hati. Roh Kudus akan memberi kemampuan untuk mengerti segala sesuatu yang telah didengar setiap manusia, tetapi belum mampu dimengerti (CT 72). *Catechesi Tradendae* artikel 72 menegaskan kepada Gereja dan para pewarta teristimewa katekis bahwa:

“Sementara melaksanakan perutusan untuk berkatekese, Gereja – begitu pula setiap orang Kristen yang membaktikan diri kepada misi itu di dalam Gereja dan atas nama Gereja – harus menyadari sedalam-dalamnya, bahwa ia bertindak sebagai instrumen hidup yang patuh terhadap Roh Kudus. Terus-menerus menyerukan Roh Kudus, berada dalam persekutuan dengan-Nya, mencoba menangkap inspirasi-Nya yang otentik, itulah seharusnya sikap Gereja yang mengajar dan setiap katekis.”

Dengan demikian bagi Gereja dan para pewarta sabda teristimewa katekis, sikap yang harus dibangun dan dikembangkan adalah terus-menerus memohon bantuan dan terang Roh Kudus agar Ia tetap tinggal dan menuntun dalam setiap karya pewartaan yang diemban oleh Gereja dan katekis. Sebagai Roh kebenaran, Ia akan menyatakan kebenaran tentang Allah dan pengenalan akan firman sampai kita mengenal Allah dengan benar. Sebab Roh Allah dan firman itu melekat sehabekkat, sederajat dan tidak terbantahkan (Roni, 2004: 50).

Roh Kudus senantiasa menuntun kita pada kebenaran. Hanya saja kita perlu hati-hati terhadap tuntunan Roh yang sungguh-sungguh dari Roh Kudus. Suparno (2006: 42) menunjukkan ketika seseorang dipenuhi Roh Kudus ia akan semakin dekat dengan Tuhan. Martasudjita (2005 a: 68) menyampaikan bahwa kedua arah gerakan tersebut sesuai dengan hakekat cinta kasih dan dosa. Kasih selalu

bersifat *God-centered* dan keluar dari kepentingan diri sendiri menuju cinta pada kepentingan Allah dan sesama, sedangkan dosa selalu bersifat *self-centered*, karena dosa berusaha selalu memenuhi kepuasan dan kepentingan diri sendiri. Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus selalu mengusahakannya bagi kepentingan bersama (1 Kor 12: 1-11).

Seorang katekis perlu mendekatkan diri pada Tuhan melalui doa. Katekis harus senantiasa mohon tujuh karunia Roh Kudus agar senantiasa dituntun pada jalan kebenaran. Ketujuh karunia tersebut yaitu: pertama Roh Hikmat, untuk membantu menjadi orang bijak terutama agar dapat menghargai, mencintai dan mengutamakan cita-cita surgawi serta melepaskan dari belenggu dosa dunia; kedua Roh Pengertian, agar dapat memahami ajaran Yesus dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari; ketiga Roh Nasehat, untuk mendampingi dalam seluruh perjalanan hidup sehingga dapat melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jahat; keempat Roh Keperkasaan, sebagai kekuatan agar tabah menghadapi segala kesulitan dan derita; kelima Roh Pengenalan akan Allah, untuk mengetahui bahwa segala yang ada di dunia ini sifatnya sementara, membimbing agar tidak terbuai oleh kemegahan duniawi, serta agar dapat menggunakan hal-hal duniawi demi kemuliaan Allah; keenam Roh Kesalehan, yang membimbing untuk terus berbakti pada Tuhan, mengajari menjadi orang yang tahu berterima kasih, dan menjadi teladan kesalehan bagi orang lain; dan ketujuh Roh Takut akan Allah, menuntun agar selalu takut dan tunduk pada Allah di mana pun berada dan selalu membantu untuk melakukan yang berkenan pada Allah (Komlit KWI, 1994: 102).

Katekis harus terus menerus mau belajar dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Seorang katekis tetap perlu mencari dan terus mencari pengetahuan melalui belajar yang tiada henti, sehingga menjadi pribadi yang berwawasan luas. Melalui pembelajaran yang terus-menerus, katekis dapat semakin matang sebagai pribadi, sebagai orang beriman dan sebagai rasul, sehingga bisa menyampaikan pewartaannya dengan komunikatif (PUK 238).

Katekis juga harus berusaha mengembangkan berbagai cara terbaik untukewartakan Sabda Allah dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya bagi karya yang diembannya. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan berkomunikasi dan berdialog; keterampilan berefleksi; keterampilan menganalisa; keterampilan memahami tanda-tanda zaman dalam terang Kitab Suci;

keterampilan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kateketik pastoral; serta keterampilan dalam kepemimpinan dan manajemen. Katekis yang berkeinginan untuk terus maju dan berkembang adalah katekis yang tidak bangga pada dirinya pada saat ini saja. Katekis yang maju adalah katekis yang terus-menerus memperbaharui dirinya melalui berbagai ilmu pengetahuan dan kegiatan, serta dengan segera dapat beradaptasi dengan berbagai situasi yang terjadi di tengah masyarakat.

Seorang katekis yang terus-menerus mencari kebenaran harus menyadari bahwa ia memiliki kelemahan dan kekurangan. Sikap mau bertobat dan membaharui diri menjadi penting. Bertobat berarti meninggalkan dosa dan kegelapan, lalu kembali hidup sebagai anak Allah. Tobat berpuncak pada pengakuan dan pengampunan yang disebut *rekonsiliasi* atau perdamaian kembali. Perdamaian kembali merupakan peristiwa suka-cita yang membawa penyegaran dan hidup baru, sebab dengan demikian Allah sendiri mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya (Komlit KWI, 1994: 11).

Katekis perlu membangun sikap dialog dengan agama lain. Perpecahan antar umat Kristen khususnya merupakan halangan yang sangat besar dalam karya pewartaan. Riyanto (2003: 109) mengatakan bahwa dialog merupakan salah satu bentuk perutusan yang otentik. Dialog dan pewartaan diarahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran yang menyelamatkan kepada semua orang.

Seorang pewarta juga dituntut memiliki sikap mengabdikan pada kebenaran. Karya pewartaan merupakan pelayanan pada kebenaran Ilahi dan tidak ada maksud lain. Tiap pewarta hendaknya menghormati kebenaran dengan cinta, mencarinya lebih mendalam dalam doa, renungan, dan studi. Seorang pewarta tidak boleh mengkhianati kebenaran demi para pendengar;ewartakan apa yang suka didengar oleh dunia dan mendingkan apa saja yang tidak suka didengarnya.

2.4 Roh Kudus Memberi Petunjuk bagi Perutusan Katekis

Kisah Para Rasul 16: 6-10 menceritakan bagaimana Rasul Paulus dibimbing oleh Roh Kudus untuk mengetahui daerah mana yang harus menerima Injil. Roh Kudus dalam pengalaman Paulus terungkap sebagai Roh yang membimbing, memimpin dan memberi petunjuk apa yang harus dilakukan. Roh Kudus tidak akan membiarkan para pewarta sabda Allah bekerja tanpa ada tujuan yang jelas dan pasti (Roni, 2004: 47).

Ad Gentes artikel 4 menuliskan: “*Roh Kudus secara kelihatan mendahului kegiatan merasul, seperti Ia tiada hentinya juga menyertai serta memimpin dengan pelbagai cara*”. Roh Kudus juga sumber daya dorong untuk terus maju, tidak hanya secara geografis semata-mata, melainkan juga melampaui batas-batas suku bangsa dan agama, daya dorong bagi perutusan yang benar-benar *universal* (RM 25).

Redemptoris Missio artikel 33 menuliskan tiga situasi kelompok yang harus mendapatkan pewartaan Injil. Kelompok pertama ialah orang-orang atau kelompok-kelompok dengan konteks sosio-budaya yang belum mengenal Injil Yesus Kristus. Inilah tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*) dalam arti yang sebenarnya. Kelompok kedua adalah komunitas-komunitas Kristen dengan tatanan gerejawi yang sudah kokoh dan memadai. Kelompok ini adalah kelompok yang sudah matang dengan hidup imannya, yang memberikan kesaksian tentang Injil dan peka terhadap komitmen tugas misioner universal. Akhirnya kelompok ketiga merupakan kelompok tengahan dari kelompok satu dan dua. Kelompok ini adalah daerah-daerah yang telah memiliki akar-akar Kristen lama dan juga termasuk Gereja yang lebih muda, namun kini kehilangan makna imannya dan hidupnya jauh dari Injil. Petunjuk Umum Katekese artikel 152 menuliskan pengalaman manusiawi sehari-hari menjadi sarana Allah menuntun seluruh manusia termasuk katekis:

Pertama, pengalaman membangkitkan dalam manusia minat, pertanyaan-pertanyaan, harapan-harapan, kecemasan-kecemasan, permenungan, penilaian di mana semuanya bertemu membentuk keinginan untuk mengubah eksistensinya. Pengalaman-pengalaman perlu digali lebih mendalam lagi dengan cahaya Injil, dengan demikian pribadi yang bersangkutan dapat bertingkah laku dengan aktif dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Kedua, pengalaman memajukan kesanggupan memahami pesan kristiani. Hal ini terungkap melalui cara Yesus dalamewartakan keselamatan yang berdasarkan situasi manusia saat itu, misalnya melalui perumpamaan yang Yesus buat. Pengalaman merupakan sarana yang perlu untuk menyelidiki dan menyesuaikan kebenaran-kebenaran yang membentuk isi obyektif dari wahyu.

Ketiga, pengalaman yang diterima dalam iman dalam suatu cara tertentu, menjadi *locus* pengejawantahan dan perwujudan keselamatan Allah. Katekis juga dituntut untuk mengajar umat untuk membaca pengalamannya sendiri. Petunjuk yang diberikan Roh

Kudus pada katekis akan semakin jelas apabila katekis dalam hidupnya mengusahakan sikap yang baik.

Keempat, berkumpul dalam persekutuan. Persekutuan yang sejati didasarkan atas pengertian saling memberi dan menerima di antara orang-orang Kristen. Sikap saling memberi dan menerima dapat melalui tindakan pengampunan, kasih, harta benda dan lain sebagainya. Melalui persekutuan ini Allah berkeinginan agar kita saling menolong dan bertumbuh dalam kehidupan kristen yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

Sikap kelima yang hendaknya dipupuk adalah sikap bermati raga. *Redemptoris Missio* artikel 78 melihat sikap bermati raga menjadi salah satu unsur penting dalam karya perutusan. Martasudjita (2005 b: 63) mengatakan bahwa tugas perutusan yang bersumber dari Roh Kudus dihubungkan dengan kegiatan jemaat atau orang beriman yang sedang berdoa dan bermati raga. Orang yang sebenarnya paling siap diutus menjadi pewarta sabda adalah orang yang banyak berdoa dan bermati raga.

III. Penutup

Kehadiran dan penyertaan Roh Kudus bagi karya para Katekis tidak dapat dipisahkan. Roh Kudus bagi katekis menyadarkan bahwa tugas yang diembannya merupakan tugas dari Tuhan. Berkat Roh Kudus, katekis memperoleh kekuatan dan tuntunan pada kebenaran dalam tugas perutusannya.

Pengembangan spiritualitas dapat dengan rajin membaca Kitab Suci, berdoa baik secara pribadi maupun kelompok/bersama mohon semangat misioner dan panggilan bagi karya perutusan Gereja, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, terus-menerus membaharui diri dengan bertobat dan mohon ampun pada Tuhan, mengembangkan *devosi* kepada Roh Kudus. Pengembangan spiritualitas dapat juga dilakukan dengan mengikuti retreat ataupun *rekoleksi* yang berkaitan dengan panggilannya sebagai seorang katekis, mengikuti seminar hidup dalam Roh, membiasakan diri maupun kelompok mengawali setiap kegiatan ataupun pertemuan rutin dengan berdoa, mohon kehadiran Roh Kudus, serta mengadakan doa Novena kepada Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj). Jakarta: Obor.

- Komkat KWI. 2001. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 2003. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komlit KWI. 1994. *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.
- Kotan, Daniel Boli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1991. *Alkitab*. Bogor: LAI.
- Martasudjita, E. 2005 a. *Datanglah, Ya Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005 b. *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI. 1991. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Riyanto, FX. E. Armada, 2003. *Dialog Agama dalam Pandangan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roni, K.A.M. Jusuf. 2004. *Hidup dalam Roh dan Hidup yang Tidak Sia-sia*. ANDI: Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 2006. *Roh Baik dan Roh Jahat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woga, Edmund. 2006. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.